

Faktor determinan keparahan dan kedalaman kemiskinan Jawa Barat dengan regresi data panel

Iskandar Ahmaddien

Universitas Sangga Buana Bandung, Indonesia, l. PH.H. Mustofa No.68, Cikutra, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat.

Email: Iskandar.ahmaddien@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu keparahan dan kedalaman kemiskinan pada periode 2011 hingga 2017. Jawa Barat dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa provinsi ini adalah wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia serta menjadi salah satu dari lima provinsi dengan tingkat kemiskinan terbesar. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Pertumbuhan Ekonomi adalah faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai penentu indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan. Data dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode regresi data panel digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor potensial menggunakan Eviews 9. Studi ini menemukan bahwa: dalam model pertama, indeks kedalaman kemiskinan secara signifikan terkait dengan TPM, TPAK, dan TPM, sedangkan dalam model kedua, tingkat keparahan kemiskinan indeks hanya secara signifikan terkait dengan TPAK. Keterbatasan penelitian ini adalah periode observasi terbatas sehingga tidak dapat digeneralisasi. Implikasi dan saran dijelaskan dalam artikel ini.

Kata Kunci: Indeks kedalaman kemiskinan; indeks keparahan kemiskinan; fixed effect model

Factors determinants of severity and depth of poverty index in west java using data panel regression

Abstract

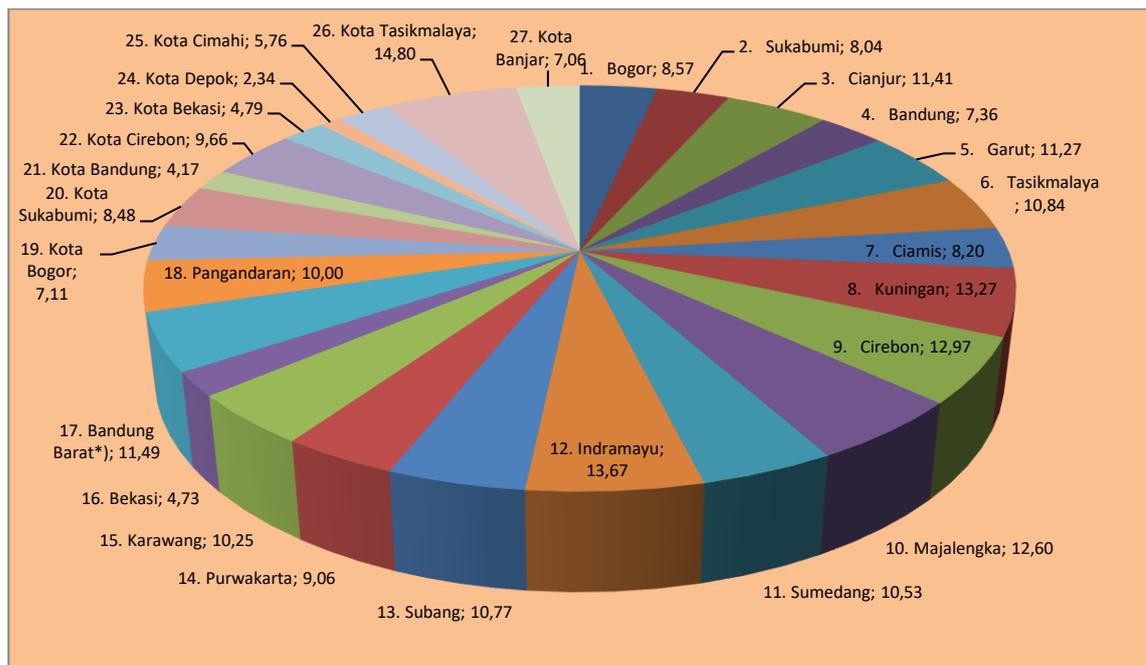
This research aims to identify the determinants of severity and depth poverty index in the period 2011 to 2017. West Java has selected as research object with the consideration that this province is the region with the largest population in Indonesia as well as being one of the five provinces with the greatest poverty rates. Human Development Index (HDI), Labor force participation rate (TPAK), Open Unemployment Rate (TPT) and Economic Growth are factors identified as determinants of depth and severity poverty index. Data was collected using a secondary approach obtained from the Central Statistics Agency. The panel data regression method is used to identify potential factors using Eviews 9. This study was found that: in the first model, the poverty depth index is significantly related to TPM, TPAK, and TPM, while in the second model, the poverty severity index is only significantly associated with TPAK. The limitations of this study are the limited observation periods that cannot be generalized. the implications and suggestions are explained in the paper.

Keywords; Poverty depth inde; poverty severity index; fixed effect model

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan kronis. Karena sangat kompleks dan kronis, maka cara penanggulangan kemiskinan pun membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan semua komponen permasalahan, dan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak bersifat temporer. Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro, 2000). Salah satu program prioritas Gubernur terpilih (2018-2023) Ridwan Kamil yaitu mengentaskan kemiskinan. Indeks kedalaman (P0) dan kemiskinan (P1) Barat dari tahun 2005 sampai dengan 2017 cenderung stagnan. Bahkan di Tahun 2015 terjadi kenaikan 0,3 point pada indeks kedalaman kemiskinan Jawa Barat (tabel 1). Oleh sebab itu perlu di ketahui faktor faktor penyebab yang mempengaruhi hal tersebut agar dapat memberikan strategi dalam penanggulangan kemiskinan di Jawa Barat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat tahun 2017, sebanyak 15 dari 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat (Jabar) memiliki angka kemiskinan di atas rata-rata provinsi pada Maret 2017. Seperti yang ditampilkan pada Gambar 1, Kota Tasikmalaya merupakan Pemerintah Daerah Tingkat II di Jabar yang memiliki angka kemiskinan tertinggi, yakni mencapai 14,8% dari populasi. Angka tersebut di atas tingkat kemiskinan provinsi sebesar 8,71% maupun nasional sebesar 10,64%. Provinsi Jabar yang memiliki angka kemiskinan terbesar kedua adalah Indramayu, yaitu sebesar 13,67%, diikuti Kuningan sebesar 13,27%. Yang menarik, beberapa kabupaten yang merupakan lumbung padi di Tanah Pasundan seperti Indramayu, Cianjur, Tasikmalaya, dan Garut ternyata memiliki angka kemiskinan di atas rata-rata nasional.



Sumber: BPS Jawa Barat (2018)

Gambar 1. Persentase Kemiskinan Kabupaten / Kota Jawa Barat (%)

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan relatif jarang ditemukan, dan selain itu memiliki kesenjangan dari sisi penempatan variabel yang digunakan. Misalnya Juhar et al. (2012) di Provinsi Sumatera Utara menggunakan variabel bebas yang pertumbuhan pengeluaran rumah tangga (LnExp) dan rata-rata lama sekolah (MYS) yang dibuktikan berpengaruh negatif dan angka melek huruf (AMH) yang berpengaruh positif terhadap indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2). Pada riset Nur Fajriyahet al. (2015) yang di lakukan di Provinsi Jawa Timur memberikan hasil bahwa angka melek huruf, tingkat partisipasi angkatan kerja, PDBR per kapita penduduk yang bekerja di sektor pertanian yang

berpengaruh signifikan. Sedangkan variabel prediktor yang sama-sama tidak signifikan adalah penduduk tanpa akses kesehatan. Karena didasarkan pada masih terbatasnya riset yang menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tingkat pengangguran terbuka (TPT) maka penelitian ini tertarik untuk menguji pengaruh tiga variabel tersebut terhadap tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di Jawa Barat.

Selain memiliki implikasi teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi ilmu pengetahuan dengan cara menyediakan bukti empiris terbaru bagi kajian kemiskinan dan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan terkait kemiskinan. Adapun faktor yang di duga mempengaruhi indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis kedalaman dan keparahan kemiskinan yang terjadi di Jawa Barat. Riset ini bertujuan menganalisis kemiskinan di Jawa Barat dan melihat bagaimana strategi menanggulangi kedalaman dan keparahan kemiskinan di Jawa Barat.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

Menurut Mulyaningsih (2008), IPM memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*Longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. Lanjouw et al. (2001) menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian yang dilakukan Suliswanto (2010) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Sussy (2013) dengan tema yang sama mendukung temuan Suliswanto (2010) dan memberikan kesimpulan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat pada tahun 2009-2011. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: IPM berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

Menurut Sadono (2004), angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja, dan golongan yang menganggur yang sedang mencari pekerjaan, Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. TPAK adalah salah satu faktor yang mempengaruhi besaran output suatu kegiatan perekonomian, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif, maka akan menghasilkan output yang tinggi pula yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Begitu pun pada pendapatan per kapita. meningkatnya TPAK suatu daerah, berarti meningkat pula pendapatan perkapita dan tingkat konsumsi yang mempengaruhi berkurangnya tingkat kemiskinan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: TPAK berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

TPT memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Standar hidup yang rendah di implementasikan ke dalam bentuk tingkat pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang relatif sangat singkat dan peluang untuk mendapatkan kerja yang rendah. Dalam hal peluang untuk mendapatkan kerja yang rendah berarti pengangguran. Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan pendapatan berkurang sehingga

tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang pada akhirnya akan mengalami kemiskinan. Dengan demikian jumlah pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan (Todaro, 2006)

Menurut riset Wardani (2013) pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, artinya ketika pengangguran meningkat akan diikuti pula oleh peningkatan kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat pengangguran juga harus diturunkan, pengurangan angka kemiskinan akan berhasil apabila lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama pada sektor-sektor padat karya dan menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk digolongan penduduk miskin. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Pengangguran berpengaruh positif terhadap indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan

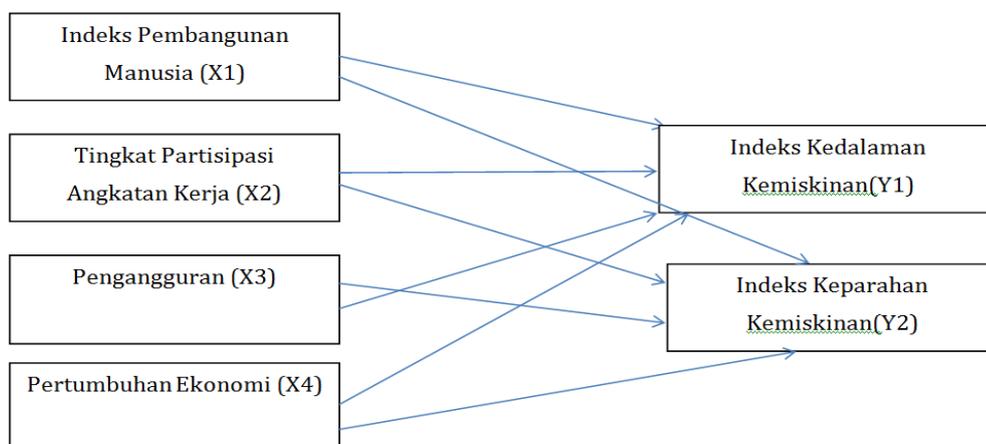
Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kedalaman dan Keparahannya Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat sejauh mana kebijakan pemerintah berhasil dalam mengurangi kemiskinan. Namun pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan pemerataan pendapatan tidak akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin, maka dari itu pertumbuhan ekonomi yang baik haruslah menyebar secara merata ke golongan masyarakat, termasuk penduduk miskin. Menurut Kuznet dalam Jhingan (2004), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Sejalan dengan itu, Tambunan (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangandalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Pendapat tersebut kemudian didukung oleh penelitian Nadia (2014) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Utara. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut maka hubungan antar variabel selanjutnya divisualisasi dalam Gambar Model Penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Model Riset

METODE

Desain Riset

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif atau hubungan, yaitu mencoba menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lainnya yang dimodelkan pada kerangka penelitian. Dalam pelaksanaannya penelitian dilakukan adalah menggunakan data sekunder yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS). Karakteristik studi adalah studi kasus, wilayah penelitian yang dipilih didasarkan pada pertimbangan besaran jumlah penduduk dan tingginya angka kemiskinan. Dengan demikian penelitian ini tidak ditujukan untuk digeneralisasi pada seluruh Provinsi di Indonesia.

Populasi dan Sampel

Sekaran dan Bougie (2016) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan kelompok orang, atau kejadian ingin peneliti investigasi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa populasi dapat berbentuk orang, kejadian, atau benda, yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan obyek penelitian. Unit analisis yang dituju adalah Kabupaten Kota seluruh Jawa Barat dari tahun 2011-2017. Karakteristik data adalah panel data yaitu *cross section* yang sama diobservasi menurut waktu (Gujarati, 2004). Panel data merupakan gabungan antara jenis data *time series* dan *cross section* sehingga panel data merupakan data yang memiliki dimensi waktu dan ruang. Pengolahan data menggunakan *Eviews 9* dan *Microsoft Excel*.

Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan dasar perhitungan dari Badan Pusat Statistik untuk pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan. Penjelasan masing-masing variabel tersebut ditampilkan pada Tabel berikut :

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Sumber Data	Keterangan	Satuan
1	Indeks Pembangunan Manusia 2011-2017	BPS Jawa Barat		
2	Tingkat partisipasi Angkatan Kerja 2011-2017	BPS Jawa Barat	Data TPAK 2016 tidak tersedia karena Survei Angkatan Kerja Agustus 2016 tidak dilaksanakan	Persentase
3	Tingkat Pengangguran 2011-2016	BPS Jawa Barat	Data TPT 2016 tidak tersedia karena Survei Angkatan Kerja Agustus 2016 tidak dilaksanakan	Persentase
4	Pertumbuhan Ekonomi 2011-2017	BPS Jawa Barat		Persentase
5	Indeks Kedalaman kemiskinan 2011-2017	BPS Jawa Barat		
6	Indeks Keparahannya Kemiskinan 2011-2017	BPS Jawa Barat		

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi panel data dengan persamaan sebagai berikut

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + U_i$$

dimana :

i = 1,2,3,...,N (dimensi cross section)

t = 1,2,3,...,T (dimensi time series)

Y_1 = indeks kedalaman

Y_2 = indeks keparahan

X_1 = Indeks Pembangunan Manusia

X_2 = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

X_3 = Tingkat Pengangguran

X_4 = Pertumbuhan Ekonomi

α	= konstanta
β	= konstanta dari variabel bebas pada waktu t dan unit i
uit	= error

Jika setiap *cross unit* memiliki jumlah observasi time series yang sama maka disebut sebagai *balanced panel*. Sebaliknya, jika jumlah observasi berbeda untuk setiap *cross section* disebut *unbalanced panel*. Kesulitan yang mungkin ditemukan dalam mengestimasi data panel ialah dalam mengidentifikasi t – rations atau f – stat dari model regresinya yang dapat terjadi saat hanya sedikit jumlah observasi *cross section* dengan banyak data *time series*. Maka dapat dilakukan beberapa pendekatan dalam mengefisienkan perhitungan model regresi data panel. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah (1) Metode *Common-constant* atau *The Pooled OLS method* (2) Metode *Fixed Effect* atau *Fixed Effect Model* dan (3) Metode *Random Effect* atau *Random Effect Model*. Pada Riset ini menggunakan *unbalanced data panel regression* di karenakan ada data yang tidak ada yaitu pada data TPAK pada 2016, TPT tahun 2016, data pertumbuhan ekonomi tahun 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Deskriptif

Indikator agregat ekonomi makro yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat provinsi atau kabupaten. PDRB adalah jumlah dari keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masing-masing daerah (region) pada suatu periode tertentu biasanya satu tahun. Riset ini menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode pengamatan mengalami fluktuasi, namun secara umum trend pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat. Rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3% per tahun. Pertumbuhan ekonomi (LPE) Jawa Barat triwulan III 2016 terhadap triwulan III 2015 tumbuh 5,76 persen secara *year-on-year* (oy). Angka ini meningkat jika dibanding periode yang sama pada 2015 sebesar 5,02 persen. LPE Jawa Barat juga tumbuh di atas LPE Nasional yang hanya 5,02 persen.

Indeks pembangunan manusia Provinsi Jawa Barat terus mengalami peningkatan hingga tahun 2017 terlihat pada tabel 5. IPM Provinsi Jawa Barat rata-rata tumbuh sebesar 0,95 persen per tahun. Pada periode 2016-2017, IPM Provinsi Jawa Barat tumbuh 0,91 persen. Selama periode 2011 hingga 2017, IPM Provinsi Jawa Barat menunjukkan kemajuan yang besar, status pembangunan manusia Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota bervariasi. IPM pada level kabupaten/kota berkisar antara 63,70 (Cianjur) hingga 80,31 (Kota Bandung). Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, Umur Harapan Hidup saat lahir berkisar antara 68,71 tahun (Tasikmalaya) hingga 74,63 tahun (Kota Bekasi). Sementara pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah berkisar antara 11,67 tahun (Subang) hingga 13,90 tahun (Kota Bandung), serta Rata-rata Lama Sekolah berkisar antara 5,97 tahun (Indramayu) hingga 10,93 tahun (Kota Cimahi). Pengeluaran per kapita di tingkat kabupaten/kota berkisar antara 7,25 juta rupiah per tahun (Tasikmalaya) hingga 16,03 juta rupiah per tahun (Kota Bandung). Angka IPM masih banyak yang di bawah nasional dan Jawa Barat, hal ini mengindikasikan agar akselerasi percepatan IPM mesti dilakukan secara massif dengan meningkatkan harapan lama sekolah, pengeluaran perkapita dan angka harapan hidup.

Jumlah penduduk usia kerja di Jawa Barat pada Februari 2018 diperkirakan sebanyak 35,68 juta orang, bertambah 632 ribu orang (1,80 persen) dibandingkan penduduk usia kerja pada Februari tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 22,77 juta orang diantaranya termasuk angkatan kerja. Angkatan kerja kondisi Februari 2018 meningkat sekitar 0,57 persen dari angkatan kerja tahun 2017 yang berjumlah 22,64 juta orang. Dengan demikian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Februari 2018 sebesar 63,82 persen, turun dari TPAK setahun sebelumnya yang mencapai 64,60 persen. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat pada Februari 2018 mencapai 8,16 persen, mengalami penurunan sebesar 0,33 persen poin dibanding TPT Februari 2017.

Analisa Regresi Data panel

Pada tahap awal dalam pengujian data panel adalah menguji *Likehood Ratio (Pooled Least Square vs Fixed Effect)*, hal ini berarti menguji bahwa intersep setiap wilayah berbeda artinya efek

wilayah secara keseluruhan berarti dalam model yang akan ditaksir, Pengujian dilakukan untuk melihat kesesuaian model apakah baik ketika menggunakan *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Pengujian ini menggunakan *Chow-test* atau *Likelihood ratio test* dengan hipotesis berikut:

H_0 : model mengikuti *Pooled Least Square*

H_a : model mengikuti *Fixed Effect Mode*

Tabel 2 Uji Likelihood Ratio

Uji Model terbaik	Significance	
	Model1	Model2
Uji <i>Likelihood Ratio</i>	0,0000	0,0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Pada perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa terlihat pada tabel nilai *probability* pada *Likelihood Ratio* memperlihatkan angka bernilai 0.0000 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikan 95 persen ($\alpha = 5$ persen) dan pada model 2 bernilai 0.0000 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikan 95persen ($\alpha = 5$ persen). Hal ini berarti pada model satu dan model dua menolak H_0 yang artinya *fixed effect model* lebih baik dari *common model*

Pada tahap selanjutnya adalah pengolahan data digunakan metode *random effect*, kemudian dilanjutkan dengan *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan uji *Hausman Test* yang bertujuan untuk membandingkan antara metode *fixed effect* dan metode *random effect*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan tes ini digunakan untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Berikut merupakan output dari uji menggunakan Hausman. Pengujian dilakukan untuk melihat kesesuaian model apakah baik ketika menggunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Pengujian ini menggunakan Hausman test dengan hipotesis berikut:

H_0 : model mengikuti *Random Effect*

H_a : model mengikuti *Fixed Effect*

Tabel 3 Uji Hausman Test

Uji Model terbaik	Significance	
	Model1	Model2
Uji Hausman	0,0008	0,0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Pada perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa pada model 1 nilai *probability* pada uji *Hausman Test* memperlihatkan angka bernilai 0.0008 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikan 95persen ($\alpha = 5$ persen) dan pada model 2 bernilai 0.0000 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikan 95.persen ($\alpha = 5$ persen). Hal ini menunjukkan bahwa baik pada model satu dan model dua model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*.

Tabel 4. Output Model 1 Regresi Data Panel Model Final

Y1 (Indeks kedalaman Kemiskinan) sebagai variabel dependen

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.080273	0.156812	19.64306	0.0000
IPM	2.259041	0.074053	30.50569	0.0000
TPAK	-0.031229	0.002007	-15.55833	0.0000
TPT	-0.004219	0.002073	-2.035475	0.0439
PE	0.001408	0.004209	0.334522	0.7385

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Tabel 5. Output Model 2 Regresi Data Panel Model Final

Y2 (Indeks keparahan Kemiskinan) sebagai variabel dependen

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.354354	1.164656	1.162879	0.2476
IPM	-0.007754	0.017386	-0.446007	0.6566
TPAK	-0.008861	0.004354	-2.035250	0.0445

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TPT	0.003644	0.005109	0.713319	0.4773
PE	0.010647	0.013441	0.792121	0.4302

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 9

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan model estimasi pada model I *Fixed Effect*, diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan pada model I. Apabila IPM naik sebesar 1 rasio, maka akan meningkatkan dengan indeks kedalaman kemiskinan. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Salah satu alasan mengapa hubungannya positif antara IPM dengan Kemiskinan yaitu menurut laporan Pembangunan Manusia tahun 2016 yang dikeluarkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) menjelaskan bahwa kemajuan di Indonesia belum memberi manfaat bagi semua orang. Imbasnya adalah kesenjangan berdampak pada kelompok atau daerah tertentu secara tidak proporsional. Korelasinya dengan Provinsi Jawa Barat adalah kesenjangan di Provinsi yang memiliki Indeks Rasio Gini tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 0,398. Dilihat dari paparan yang telah disampaikan, maka kenaikan IPM tidak selalu mempunyai korelasi yang negatif dengan indeks kedalaman seperti halnya Provinsi Jawa Barat. Hasil ini sejalan dengan riset Sussy (2013) bahwasanya dengan menggunakan metode regresi data panel IPM mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Artinya semakin tinggi IPM di suatu kabupaten/kota akan menurunkan kemiskinan.

Berdasarkan model estimasi pada model II *Fixed Effect*, diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap indeks keparahan pada model I. Hal ini terlihat dari nilai *probability* yang bernilai 0,6566 yang lebih besar dari nilai tingkat kepercayaan 0,05.

Tingkat partisipasi angkatan Kerja (TPAK)

Berdasarkan model estimasi pada model I dan model II *Fixed Effect*, diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman, namun tidak signifikan mempengaruhi keparahan kemiskinan. Hasil Riset sesuai dengan Seruni (2012) yang menyimpulkan bahwa TPAK yang rendah merupakan salah satu sumber penyebab kemiskinan. Artinya, kemiskinan tidak semata-mata disebabkan oleh pengangguran saja, banyak keluarga miskin yang memiliki pendapatan, bahkan pendapatan tetap namun masuk dalam kategori miskin karena pendapatan mereka sangat rendah yang dipengaruhi oleh rendahnya produktivitas kerja mereka. Maka dari itulah selain faktor pendapatan, faktor produktivitas tenaga kerja juga sangat relevan dalam mempengaruhi kemiskinan.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Berdasarkan model estimasi diketahui bahwa variabel TPT signifikan dan berpengaruh negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan pada model 1, namun tidak signifikan mempengaruhi tingkat keparahan kemiskinan pada Model 2. Dengan kata lain, akan semakin banyak orang menganggur, maka mereka tidak mempunyai pendapatan untuk konsumsi dan hal inilah yang akan mendorong lebih banyak penduduk miskin. Pengangguran menyebabkan hilangnya kesempatan seseorang untuk memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan. Hasil Riset ini sesuai penelitian Shinta (2015) yang menyatakan bahwa TPT positif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Berdasarkan model estimasi pada model II *Fixed Effect*, diketahui bahwa TPT tidak signifikan dan bernilai positif terhadap indeks kedalaman kemiskinan. Hal ini terlihat dari nilai *probability* yang bernilai 0,4773 yang lebih besar dari nilai tingkat kepercayaan 0,05

Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan model estimasi pada model I dan model II *Fixed Effect*, diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan pada model I dan Model II. Menurut Hyun (2015), di banyak negara, kemiskinan yang tinggi tetap ada meskipun memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan dan kemiskinan reduksi agak rumit dan dalam konteks ini, penelitian kami telah menyediakan penjelasan mengapa beberapa negara memiliki berhasil mencapai

yang lebih tinggi pengurangan kemiskinan dibandingkan yang lain dengan kinerja pertumbuhan yang sama. Hasil empiris menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan yang dibutuhkan tidak. Banyak negara menghadapi masalah pencapaian pertumbuhan ekonomi dalam waktu yang lama.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor determinan tingkat kedalaman dan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan data pada periode 2011 – 2017. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam model pertama, indeks kedalaman kemiskinan secara signifikan terkait dengan TPM, TPAK, dan TPM, sedangkan dalam model kedua, indeks keparahan kemiskinan hanya secara signifikan terkait dengan TPAK.

Implikasi dari temuan ini adalah indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan komponen kunci yang dapat dijadikan strategi utama untuk menurunkan tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan dalam waktu panjang. IPM merupakan kemampuan penduduk untuk mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Upaya meningkatkan IPM dapat dilakukan pemerintah daerah melalui meningkatkan rata-rata lama sekolah pada seluruh penduduk. Pemerintah daerah harus dapat memastikan bahwa seluruh penduduk memiliki kesempatan dan kemudahan untuk memperoleh pendidikan, sehingga angka partisipasi sekolah harus terus ditingkatkan. Kedua, perlu dibuat strategi pertumbuhan ekonomi *inklusi*, yaitu pembangunan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, pembangunan sentra pertumbuhan ekonomi baru dengan pemanfaatan sumber daya lokal. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat belum berkualitas. Strategi yang kedua meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan kerja sama antarkota/kabupaten, revitalisasi desa (termasuk di dalamnya program Satu Desa Satu Produk, Satu Desa Satu Perusahaan).

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dari terbatasnya periode pengamatan, yaitu 7 tahun. Terbatasnya periode pengamatan menyebabkan hubungan jangka panjang antar variabel kemungkinan tidak terdeteksi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga keterkaitan antar variabel dapat terdeteksi lebih baik. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan empat variabel yaitu IPM, TPAK, TPM dan pertumbuhan ekonomi sehingga variabel potensial yang lain kemungkinan diabaikan sehingga disarankan penelitian lanjutan menambahkan variabel bebas lain seperti Nilai Tukar petani (NTP) dan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, DN, (2004), Basic Econometrics, Fourth edition Singapore. McGraw-Hill Inc.
- Hyun et al. (2015), International Poverty Center, Working Paper, UNDP.
- Jhingan, M.L., (2004), Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, M. (2000), Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan, UPP AMP YKPN.
- Lanjouw et al. (2001), Poverty Education and health in Indonesia: Who Benefit From Public Spending. World Bank Discussion Paper, Washington.
- Monang, J., Tambun, S., & Bangun, R. (2018). Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Menggunakan Regresi Data Panel. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 6(1).
- Mulyaningsih, Y. (2008). Pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor publik terhadap peningkatan pembangunan manusia dan pengurangan kemiskinan. Tesis: Universitas Indonesia.
- Sekaran, U & Bougie, R. (2016). *Research Methods Sekaran, for Business. A Skill-Building Approach*, Seven Edition, John Wiley & Son
- Seruni, P. (2014). Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Udayana, Bali.

- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184-192.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh produk domestik bruto (pdb) dan indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357-366.
- Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), 1-18.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus, T.H, (2011), *Perekonomian Indonesia, Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 2. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Wardani, L. K. (2013). *Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Kab/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2006-2010*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

PROFIL PENULIS

Iskandar Ahmaddien, SST, SE, MM. Di lahirkan di Medan, 20 Februari 1987. Sekarang bekerja di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat dan Dosen di Universitas Sangga Buana Bandung. Menamatkan pendidikan D-IV Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam As-Syafi'iyah dan Magister Manajemen Universitas Terbuka. Contact: 08116018979.